

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia, menjadi dasar dalam setiap aktivitas sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun agama. Dalam Islam komunikasi diharapkan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, ajaran agama, dan menjaga hubungan yang harmonis antara individu dan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan. Komunikasi yang dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga ibadah, sehingga penting untuk dijaga etika dan tujuannya (Nonci, 2021). Salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam dakwah adalah dengan menyeimbangkan antara nilai-nilai agama dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan. Konsep moderasi beragama mencakup pentingnya keseimbangan antara keduanya, agar ajaran agama disampaikan dengan cara yang menghargai perbedaan dan tidak memaksakan satu pandangan semata.

Di tengah era digital, penyampaian pesan agama telah mengalami transformasi besar. Konten-konten keagamaan kini meluas dari ruang fisik menuju media digital, memberikan akses global kepada umat beriman untuk berinteraksi lintas batas geografis dan budaya. Dengan kemajuan teknologi, umat Islam dapat mengakses kitab suci, mendengarkan khotbah dari imam ternama, dan terlibat dalam diskusi keagamaan melalui berbagai platform digital. Digitalisasi juga memungkinkan pemimpin agama untuk menyampaikan pesan mereka kepada audiens yang lebih luas, bahkan di luar komunitas mereka yang biasanya terbatas pada wilayah geografis tertentu (Ula et al., 2024). Media sosial, sebagai salah satu produk digital, menjadi tempat berdiskusi dan berbagi perspektif keagamaan yang mendalam, sekaligus menjembatani perbedaan melalui dialog yang lebih terbuka, memupuk toleransi antar umat beragama, serta memperdalam pemahaman spiritual.

Di era digital akses informasi juga membawa perubahan dalam tata cara penyampaian agama. Konten keagamaan kini bertransformasi dengan memasukkan elemen humor, yang menjadi medium populer untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih santai dan mudah dicerna, terutama oleh generasi muda. Humor, sebagai alat komunikasi, memiliki daya tarik tersendiri dalam dunia digital. Gaya dakwah yang menggabungkan humor dengan pesan agama, semakin diminati

oleh audiens muda yang lebih akrab dengan platform digital dan konten interaktif. Humor dalam dakwah tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk mendekatkan pesan-pesan agama kepada audiens yang lebih luas dan mempererat hubungan dengan mereka (Marwan, 2018).

Dengan kemajuan media sosial, humor dalam dakwah menjadi semakin relevan. Media sosial seperti Instagram dan YouTube kini menjadi platform utama bagi pemimpin agama untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Humor, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai sesuatu yang ringan dan tidak penting, kini digunakan sebagai alat untuk meredakan ketegangan, mengurangi polarisasi, dan mempertemukan pandangan-pandangan yang berbeda (Rachmawati, 2019).

Humor sering dikaitkan dengan isu sosial sebagai representasi hubungan antar manusia dengan konflik sosial (Aji, 2024), terutama yang terkait dengan isu agama. Namun, humor yang dikaitkan dengan agama sering disalahartikan sebagai bentuk penistaan agama. Kesalahpahaman ini telah menyebabkan banyak kontroversi seputar humor dan tempatnya di masyarakat. Penting untuk memahami konteks humor tersebut sebelum membuat penilaian atau mengambil tindakan berdasarkan keyakinan pribadi. Semenjak adanya Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI) pada tahun 2010 (Kompas TV, 2022), banyak orang menyukai humor ini. Namun, tidak jarang komika yang tersangkut kasus karena memberikan humor yang menyinggung pihak lain. Mulai dari kritik terhadap pemerintah, rasisme, hingga penistaan agama (Jamil, 2018), keberadaan materi humor tentang agama dapat mengurangi sekat-sekat dan potensi konflik antar agama.

Islam mengatur bagaimana humor dapat tetap menjadi hal yang positif dan tidak berubah menjadi malapetaka bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Humor yang dilakukan dengan cara keliru dapat menjerumuskan seseorang pada dosa besar, bahkan kekufuran. Oleh karena itu, setiap Muslim perlu memahami tuntunan syari'at dalam bercanda agar tetap berada dalam batas yang diperbolehkan dan dapat bernilai ibadah yang memberatkan timbangan amal di akhirat kelak (Hamudah, 2011:2).

Humor sejatinya merupakan bagian dari fitrah manusia yang diminati, selama tidak melanggar batas-batas syari'at. Namun, pelanggaran terhadap aturan syar'i dapat menjadikan humor sebagai sumber bencana, menambah dosa, dan mencoreng

kehormatan. Beberapa bentuk humor yang menyimpang dari koridor syari'at antara lain, Humor yang menyinggung atau melecehkan ajaran agama. Humor yang memojokkan dan merendahkan pihak lain. Humor yang mengandung pelanggaran kehormatan, penghinaan, celaan, atau umpatan (Hamudah, 2011:17). Islam mengajarkan bahwa humor harus dilakukan dengan niat dan cara yang baik, sehingga dapat mempererat hubungan sosial tanpa melanggar nilai-nilai agama.

Dalam literatur Islam, terdapat banyak tokoh sufi yang dikenal menghasilkan karya-karya humor yang luar biasa, seperti Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al Arabiy, dan Abu Nawas, serta sejumlah figur dalam fabel dan hikayat kesusastraan Islam. Tokoh-tokoh ini sering digambarkan sebagai pribadi yang unik, kerap bertingkah aneh, nakal, atau bahkan dianggap tolol, namun di balik tindakan mereka terdapat pesan mendalam yang mengandung kearifan dan kebijaksanaan. Ucapan serta perbuatan mereka mengingatkan manusia akan kelemahan dan ketidakberdayaannya di hadapan Allah SWT (Nawas et al., 2018).

Namun penerimaan konten agama dengan elemen humor tidak selalu mulus. Di satu sisi, beberapa pihak mengapresiasi metode ini sebagai cara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama tanpa membebani. Di sisi lain, penggunaan humor sering kali memunculkan kontroversi, terutama jika dianggap melanggar batas-batas kesakralan. Program seperti stand-up comedy yang memasukkan unsur keagamaan kadang memicu perdebatan, terutama ketika materi yang disampaikan menyentuh isu-isu sensitif (Farhan & Hidayat, 2024).

Beberapa tokoh agama yang dikenal karena penggunaan humor dalam dakwah mereka antara lain KH. Zainuddin MZ (Saepuloh, 2013), KH. Abdullah Gymnastiar (Abraham, 2004), dan Ustadz Abdul Somad (Qarni dkk., 2019). Masing-masing pendakwah ini memiliki gaya humor yang unik dalam setiap ceramahnya. Meski demikian, penggunaan humor dalam dakwah memerlukan pertimbangan yang matang terkait aspek kepantasan. Humor yang tidak sesuai atau tidak pantas dalam ceramah dapat mengganggu dan merusak nilai-nilai religius yang ingin disampaikan.

Salah satu dai yang mencuri perhatian di era digital ini adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang sukses menghadapi tantangan era digital dan menarik simpati Gen-Z dengan metodenya dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Habib Husein Ja'far Al-Hadar berhasil memadukan kreativitas konten, kedalaman nilai, bahkan unsur komedi dalam pesan-pesannya (Mighfar et al., 2024). Habib Jafar

memiliki beberapa kanal youtube untuk berdakwah, salah satu nya adalah *Jeda Nulis*. *Jeda Nulis* adalah sebuah kanal Youtube milik ulama muda yang bernama Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang di bentuk pada tanggal 4 Mei 2018. Sudah mempunyai 1,53 juta subscriber per 7 Juni 2023, dengan total 379 vidio yang sudah di unggah dan lebih dari 146.592.075 kali di tonton. Channel ini merupakan salah satu platform dakwah terbesar di Indonesia (Faza & Moebin, 2023). Dengan berbagai konten dakwah yang membahas beragam perspektif. Namun, setelah berkolaborasi dengan komika dan YouTuber Coki Pardede serta Tretan Muslim, *Jeda Nulis* sekarang fokus pada penggabungan dakwah dengan unsur komedi, menyajikan konten yang mengutamakan penyampaian pesan agama melalui pendekatan humor (Pranata & Rahmatika, 2023).

Habib Jafar memiliki beberapa kanal youtube untuk berdakwah, salah satu nya adalah *Jeda Nulis* . *Jeda Nulis* adalah sebuah kanal Youtube milik ulama muda yang bernama Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang di bentuk pada tanggal 4 Mei 2018. Sudah mempunyai 1,53 juta subscriber per 7 Juni 2023, dengan total 379 vidio yang sudah di unggah dan lebih dari 146.592.075 kali di tonton. Channel ini merupakan salah satu platform dakwah terbesar di Indonesia (Faza & Moebin, 2023). Dengan berbagai konten dakwah yang membahas beragam perspektif. Namun, setelah berkolaborasi dengan komika dan YouTuber Coki Pardede serta Tretan Muslim, *Jeda Nulis* sekarang fokus pada penggabungan dakwah dengan unsur komedi, menyajikan konten yang mengutamakan penyampaian pesan agama melalui pendekatan humor (Pranata & Rahmatika, 2023).

Beberapa peneliti telah mempelajari Habib Ja'far sebagai objek penelitiannya, yaitu (Iskandar & Habibi, 2022) "*Gaya Komunikasi Dakwah Habib Ja'far di Media Sosial (Studi Akun Instagram @Husein\_Hadar)*" Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Habib Ja'far menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam menyampaikan pesan keagamaan. Ia juga memanfaatkan berbagai fitur visual di Instagram, seperti gambar dan video, untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang ia tampilkan dalam video ceramah turut menekankan poin-poin penting yang ingin disampaikan.

Ketika berinteraksi dengan pengikutnya, Habib Ja'far merespons dengan penuh perhatian dan kelembutan terhadap komentar serta pesan, yang menciptakan hubungan positif antara dirinya dan audiens, serta membangun suasana saling mendukung. Gaya

komunikasinya, baik verbal maupun non-verbal, secara efektif membantu meningkatkan pemahaman agama, memperluas jangkauan dakwah, dan mempererat hubungan antara da'i dan para pengikutnya. Walaupun memiliki objek yang sama yaitu Habib Ja'far, namun fokus penelitiannya berbeda, pada penelitian sebelumnya berfokus pada gaya komunikasi Habib Ja'far di akun Instagram Habib Ja'far sendiri, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna islam dalam humor yang di tampilkan dalam konten Youtube Jeda Nulis.

Selain itu terdapat penelitian mengenai pesan dakwah pada media sosial login Habib Ja'far dan Onad. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 3 hal, yang pertama pesan moral yang ditemukan berkaitan dengan nilai toleransi sebagai bentuk pembelajaran dalam menghadapi perbedaan. Kedua, terdapat pesan syariah mengenai nilai kesabaran, terutama dalam konteks memahami perbedaan praktik puasa. Puasa menjadi faktor yang meneguhkan toleransi, serta memperkuat rasa saling percaya, pengertian, dan penghormatan. Ketiga, pesan keimanan muncul dalam podcast #LogIndiCloseTheDoor, dengan penekanan pada nilai toleransi yang mencakup pengakuan terhadap perbedaan, khususnya dalam hal perbedaan agama (Sya'bani et al., 2024)

Ketika berdakwah Habib Ja'far selalu mengaitkan pesan yang disampaikan dengan kata atau kalimat humor. Humor adalah aktivitas yang digemari manusia karena memberikan hiburan sekaligus nilai pendidikan. Selain menghibur, humor dapat mendidik masyarakat untuk berpikir kritis terhadap situasi di sekitar mereka, meningkatkan kepekaan terhadap peristiwa yang terjadi, serta menjadi sarana menunjukkan eksistensi diri. Humor juga berperan dalam mencairkan suasana tegang, menyampaikan pesan secara efektif, dan menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat (Alfiansyah & Parmin, 2021). Meskipun humor terdapat dalam semua masyarakat di dunia ini, penerimaan humor dalam berbagai masyarakat tidak sama. Ada masyarakat yang terbuka kepada semua jenis humor, adapula masyarakat yang bersikap selektif atau bahkan membatasi humor. Goldstein dan McGhee (1972:153) mengatakan bahwa dalam masyarakat yang fanatik beragama, humor kurang berkembang dan umumnya hanya terbatas dalam kalangan tertentu (pedagang, pejabat pemerintah, dan sebagainya, bukan dari para alim ulama).

Humor memikat semua orang karena tersenyum dan tertawa adalah bagian dari perilaku manusia (Adolph, 2016). Setiap individu memiliki rasa humor unik yang

berbeda, menciptakan kelucuan dengan caranya sendiri. Pencipta humor biasanya menggunakan permainan kata, gambar, gaya bahasa, logika, atau nalar untuk menyampaikan pesan secara santai dan halus (Astuti, 2020). Humor adalah sesuatu yang membuat seseorang tersenyum atau tertawa (Romadlani, 2021).

Gaya dan tema humor dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan latar belakang penciptanya. Dalam interaksi, humor disesuaikan dengan situasi formal atau nonformal untuk menciptakan suasana yang santai. Sebagai teknik komunikasi rekreatif, humor tidak hanya menghibur dan menarik perhatian, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan (Ridwan, 2010). Melalui humor, manusia diminta untuk bermawas diri, di samping itu humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Humor juga dapat digunakan sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Aji, 2024).

Dengan demikian, humor menjadi alternatif sarana untuk meredakan ketegangan dan menjernihkan emosi dalam kesejahteraan jiwa seseorang. Melalui sisipan humor, komunikasi akan terasa lebih akrab sehingga pesan dan nasihat dapat diterima dengan baik. Humor yang banyak mengandung nasihat dan pesan moral merupakan humor yang memiliki latar ajaran agama, misalnya humor dalam islam.

Humor itu ada dalam islam (Marwan, 2018). Dalam konteks Islam, humor diartikan sebagai perilaku yang menyenangkan dan tidak menyakitkan orang lain. Ini tercermin dalam definisi yang menyiratkan batasan-batasan humor yang dibenarkan oleh syariat Islam, yaitu tidak menyakiti dan penuh simpati (Marwan, 2018). Dalam sejarah islam, terdapat beberapa riwayat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang juga bercanda. Dalam sebuah hadits, diceritakan bahwa Rasulullah pernah mencandai seorang nenek yang bertanya kepadanya tentang surga. Hadits berikut dibawakan oleh Imam Tirmidzi dalam *Asy Syamail Muhammadiyah* pada Bab "Sifat Candaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" (Istiningtyas, 2014).

Humor dalam Islam memiliki batasan-batasan yang penting untuk diikuti agar tetap sesuai dengan ajaran agama. Meskipun humor diperbolehkan dan dapat menjadi sarana untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar tidak melanggar norma-norma Islam, pertama, jujur dalam bercanda dan menghindari dusta, sebagaimana hadis yang menyatakan celaka

bagi yang berdusta untuk tertawa. Kedua, bercanda dengan tidak berlebihan, karena terlalu banyak tertawa bisa mematikan hati. Ketiga, bercanda tidak boleh berkaitan dengan hal-hal agama atau tauhid, serta tidak mengandung penghinaan atau meremehkan orang lain. Keempat, humor harus memperhatikan usia lawan bicara dan tidak menjadi kebiasaan yang berlebihan. Kelima, bercanda sebaiknya tidak dilakukan dalam situasi serius atau ketika sedang berduka. Terakhir, bercanda juga tidak boleh berupa ancaman atau menakut-nakuti orang lain (Marwan, 2018).

Urgensi penelitian mengenai representasi humor dalam dakwah Habib Ja'far ini muncul karena minimnya literatur ilmiah yang secara mendalam membahas penggunaan humor sebagai sarana untuk menyampaikan pesan agama dalam konteks Islam, khususnya di Indonesia. Habib Ja'far, sebagai tokoh yang populer di media sosial, memiliki jangkauan pengikut yang besar, menjadikannya agen yang kuat dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang Islam di kalangan pengguna media sosial, khususnya generasi muda. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana humor digunakan sebagai alat dakwah dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai agama disampaikan dengan cara yang ringan namun tetap bermakna.

Terdapat beberapa teori tentang humor sebagaimana dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Retorika Modern* (2001: 126-128), Pertama, teori superioritas dan degradasi. Humor terjadi bila menyaksikan sesuatu yang janggal, aneh, atau menyimpang. Kedua, bisosiasi. Ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya. Ketiga, teori inhibisi atau pelepasan. Menurutnya, orang akan tertawa ketika senang atau setelah melewati bahaya. Dari ketiga teori tentang humor, semuanya bermuara pada tentang humor yang hal-hal yang tidak diduga. Untuk memahami lebih jauh mengenai kondisi realitas yang telah dibahas dalam latar belakang di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes. Melalui perspektif semiotika, penelitian ini berupaya mengidentifikasi makna yang direpresentasikan oleh tanda-tanda dan menggali apakah ada makna tersembunyi yang mencerminkan gagasan humor dalam Islam, seperti yang dihadirkan oleh Habib Ja'far.

Peneliti memilih kerangka kerja Barthes karena bisosiasi yakni teknik penggabungan dua konsep yang berbeda secara tiba-tiba, seperti humor dan agama dapat dianalisis melalui model semiotik ini. Teknik belokan mendadak, yang sering

terlihat dalam konten Habib Ja'far, menjadi menarik karena ia menyandingkan konsep-konsep yang tampak berlawanan, seperti komentar lucu dalam konteks religius. Barthes, dengan model semiotiknya, memungkinkan eksplorasi atas tanda-tanda yang menghadirkan lapisan-lapisan makna tersembunyi di balik humor ini.

Kerangka Barthes memungkinkan analisis mendalam terhadap gambar, teks, dan perilaku dalam konten tersebut, yang memperkaya pemahaman tentang cara humor dalam Islam direpresentasikan, diinterpretasikan, dan dipersepsikan di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggali simbol-simbol dan mitos kultural yang membentuk interaksi unik antara agama dan humor, serta memperlihatkan cara humor dapat menjadi sarana ekspresi dan komunikasi dalam ruang publik.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, Tujuan Penelitian yang di tentukan peneliti memahami dan menganalisis tanda-tanda dalam konten youtube Habib Ja'far yang merepresentasikan Humor dalam Islam.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimana Tanda Yang di Tampilkan dalam Humor Habib Ja'far ?
2. Bagaimana Mitos yang di tampilkan dalam humor Habib Ja'far ?
3. Bagaimana Representasi islam yang di tampilkan dalam Humor Habib Ja'far ?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana humor dapat digunakan dalam konteks dakwah Islam, memperluas teori-teori tentang peran humor dalam komunikasi agama.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mempelajari cara mengintegrasikan humor dalam komunikasi, yang dapat membantu mereka dalam presentasi, penulisan, dan



interaksi sehari-hari. Ini juga bermanfaat dalam bidang studi komunikasi, media, dan dakwah.

## 2. Bagi masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran, tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga di masyarakat luas, untuk segera memulai membangun personal branding yang positif di dunia maya sehingga dapat memperoleh reputasi yang baik. Dengan memahami bagaimana humor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan agama, masyarakat dapat lebih menghargai konten yang menggabungkan hiburan dengan edukasi, seperti yang disajikan dalam *Jeda Nulis*.

### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

**Tabel 1 1 Jadwal dan Langkah Penelitian**

No	Kegiatan	2024											
		July				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul												
2	Penyusunan Proposal												
3	Bimbingan												
4	Perbaikan Proposal												
5	Bimbingan												
6	Pengumpulan Data												
7	Analisis Data												

8	Pembahasan													
---	------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--